

KEEFEKTIFAN *ONLINE KNOWLEDGE SHARING BEHAVIOR* (STUDI KASUS: *BLENDED LEARNING ITB*)

¹Khuria Amila, ²Kadarsah Suryadi

¹Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Nasional

²Jurusan Teknik dan Manajemen Industri, Institut Teknologi Bandung

¹kamila@itenas.ac.id, ²kadarsah@mail.itb.ac.id

Abstrak—Penerapan *blended learning* dapat mengintegrasikan manfaat yang diperoleh dari *knowledge management* dan *e-learning*. Pendekatan dengan mengombinasikan interaksi tatap muka dan interaksi *online* ini idealnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satu tantangan dalam penerapan *blended learning* adalah pelaksanaan *online knowledge sharing* yang konsisten dan berkesinambungan. Penelitian ini berupaya untuk menemukan cara meningkatkan keefektifan *Online Knowledge Sharing Behavior* (OKSB). Model OKSB pada penelitian ini mengintegrasikan model *Knowledge Sharing Behavior* dari Chen dkk. (2009) yang berbasis pada *Theory of Planned Behavior* dengan model Ma dan Yuen (2010) yang berbasis pada teori pengembangan dan pemeliharaan hubungan sosial. Penelitian ini memandang OKSB dipengaruhi oleh faktor *intention*, *self-efficacy*, *social interaction*, serta faktor kepuasan teknologi. Uji empiris dilakukan dengan melibatkan 110 orang mahasiswa peserta kelas *blended learning* ITB. Pengolahan data dengan menggunakan metode PLS menunjukkan bahwa *social interaction* yang terdiri dari *perceived online attachment motivation* dan *perceived online relationship commitment* menjadi faktor yang paling mempengaruhi OKSB. Namun, penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *knowledge sharing intention* memengaruhi OKSB.

Kata kunci—*blended learning*, *online knowledge sharing*, *knowledge sharing behavior*.

I. PENDAHULUAN

Nonaka dan Takeuchi (1995) berpendapat bahwa daya saing suatu negara dapat ditingkatkan dengan adanya inovasi berkelanjutan melalui penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*). Pemberian dan penyampaian pengetahuan ini merupakan fungsi utama dari pendidikan (Na Ubon dan Kimble, 2002). Saat ini, lembaga pendidikan tinggi (perguruan tinggi) tidak hanya bertindak sebagai penyedia pengetahuan bagi para pelajar, namun juga menjadi pengelola dan pengkolaborasi pengetahuan yang ada sehingga menjadi referensi di masa depan (Laal, 2011). Perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan generasi baru yang memiliki kecakapan menulis ilmiah hingga mencapai taraf membudaya, luwes, kritis, dan bermoral sehingga menjadi generasi yang mampu memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat. Perguruan tinggi bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan yang memenuhi kebutuhan abad baru (Ozmen dan

Muratoglu, 2010). Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk dapat mengelola pengetahuan secara lebih sistematis dan efektif.

Proses pengelolaan pengetahuan dikenal dengan istilah *Knowledge Management* (KM). KM awalnya muncul di organisasi bisnis, dipicu dari kesadaran organisasi bahwa pengetahuan merupakan suatu aset bagi organisasi atau perusahaan. Kemudian KM mulai diterapkan di perguruan tinggi karena fungsi yang dibebankan kepada perguruan tinggi saat ini memiliki tekanan layaknya fungsi bisnis (Na Ubon dan Kimble, 2002). Terlebih lagi, pada hakikatnya perguruan tinggi menurut Laal (2011) merupakan tempat bermulanya eksperimen *knowledge management*.

Knowledge management melibatkan proses *sharing*, penciptaan, validasi, distribusi, dan aplikasi *knowledge* (Bhatt, 2001; Holm, 2001; dalam Yeh dkk., 2011). *Knowledge Sharing* (KS) merupakan bagian yang paling mendasar dalam keefektifan *knowledge management* (Bock dan Kim, 2002; Markus, 2001; Wasko dan Faraj, 2005, dalam Yu dkk., 2010).

Menurut Du dkk. (2007), *knowledge sharing* berhubungan erat dengan kinerja jangka panjang dan daya saing perusahaan. *Knowledge sharing* merupakan proses yang melibatkan pertukaran *knowledge* antar individu atau kelompok. Perguruan tinggi akan mendapatkan nilai tambah melalui pengembangan inisiatif KS untuk mencapai suatu sasaran (Laal, 2011). Saat ini, *knowledge sharing* dapat dilakukan tidak hanya secara tatap muka, tapi juga melalui intranet, extranet, atau internet (Sun dkk., 2009).

Di Indonesia, *knowledge sharing* berpeluang besar dilakukan melalui internet. Berdasarkan *Internet World Stats*, Indonesia adalah negara dengan populasi pengguna internet terbesar di Asia Tenggara (<http://www.internetworldstats.com>, data: 30 Juni 2011). Pengguna internet di Indonesia hampir mencapai angka empat puluh juta jiwa. Ini adalah 4,2% dari pengguna internet di Asia. Besarnya jumlah ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Indonesia.

Namun pada kenyataannya, pemanfaatan internet dalam bidang akademik belum dilakukan secara optimal. Seperti di ITB, meski sudah memiliki sarana *blended learning* (BL), partisipasi mahasiswa dalam belajar *online* masih rendah.

Rendahnya partisipasi mahasiswa dapat dilihat dari data statistik aktivitas penggunaan BL ITB. Dari 99 kelas teraktif dalam dua tahun terakhir, rata-rata rasio perbandingan antara menyampaikan sesuatu (*posting*) dengan membuka/melihat laman-laman kursus (*view*) hanya bernilai 0,158. Padahal jumlah kelas yang terdaftar dalam BL mencapai 170 kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya rata-rata *posting* untuk setiap *view* yang dilakukan mahasiswa dalam dua tahun terakhir lebih rendah dari 15,8% (Data: September 2011).

Tingkat partisipasi pada BL ITB yang rendah dapat terjadi akibat BL ITB dianggap kurang menarik. Komunitas belajar menjadi kurang menarik atau kurang bernilai jika tidak memiliki kandungan *knowledge* yang memadai dan dibutuhkan oleh pelajar. Tidak melekatnya *knowledge* pada komunitas dapat terjadi akibat kurangnya aktivitas *knowledge sharing*. Chen dkk. (2009) menyatakan bahwa waktu yang digunakan, keaktifan berbagi informasi dan pengetahuan, keterlibatan dalam berdiskusi, serta respon terhadap komentar yang dilakukan secara *online* menunjukkan tingkat aktivitas *knowledge sharing* di VLC. Pengadaan VLC ditujukan untuk memfasilitasi *knowledge sharing*. Tingkat aktivitas *online* mahasiswa ITB yang rendah menunjukkan bahwa *blended learning* di ITB tidak sukses memfasilitasi *online knowledge sharing*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana mengefektifkan penggunaan *blended learning* dalam memfasilitasi *online knowledge sharing*.

Terdapat dua cara pandang terhadap *knowledge management*: pandangan pertama fokus pada manusia dan pengembangan cara *knowledge sharing*; pandangan lainnya lebih fokus pada teknologi informasi (Pathirage dkk., 2006). Penelitian ini difokuskan pada sudut pandang perilaku manusia. Hal ini menjadi menarik karena *knowledge sharing* biasanya bukan merupakan sesuatu yang lumrah; manusia cenderung menimbun pengetahuan dan memandang curiga pengetahuan dari orang lain (Davenport dan Prusak, 1998 dalam Chen dkk., 2009). Selain itu, terkait dengan *blended learning*, forum *online* tidak lebih dari sebuah kerangka kosong yang hanya bisa dihidupkan oleh kehadiran pengunjungnya (Yuen, 2009).

II. STUDI LITERATUR

A. *Knowledge Sharing dan Online Learning*

Penelitian mengenai *knowledge sharing* banyak dilakukan di berbagai bidang seperti di manajemen perusahaan, pemasaran, dan juga di perguruan tinggi. *Knowledge sharing* (KS) adalah sebuah tindakan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki seseorang kepada orang lain dalam suatu organisasi (Ryu dkk, 2003 dalam Hsu dkk, 2007). *Knowledge sharing* mengacu pada penyediaan informasi dan cara (*know-how*) untuk membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, membangun ide baru, atau mengimplementasikan kebijakan atau prosedur (Cummings, 2004; Pulakos, Dorsey, dan Borman, 2003; dalam Wang dan Noe, 2010). *Knowledge sharing* merupakan proses penyampaian keahlian, wawasan, atau pemahaman seseorang kepada orang lain sehingga

penerima dapat menggunakan *knowledge* tersebut untuk menyelesaikan tugasnya dengan lebih baik (Chen, 2009).

Knowledge sharing dapat berlangsung secara tertulis, komunikasi tatap muka (*face-to-face*) melalui jaringan dengan para ahli, atau pendokumentasian, pengorganisasian, dan penerimaan pengetahuan dari orang lain (Cummings, 2004; Pulakos dkk, 2003 dalam Wang dan Noe, 2010). Lin dkk. (2009) menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan KS antara lain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

E-learning atau juga dikenal sebagai *online learning* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajar dan pengajaran baik *asynchronous* maupun *synchronous* (Naidu, 2006). *Online learning* dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Kelompok *online learning* ini biasa disebut dengan *Virtual Learning Community* (VLC).

Menurut Moore (1993) dalam Liao (2006) ada tiga macam interaksi yang terjadi pada VLC yaitu interaksi pelajar dengan konten, interaksi pelajar dengan pengajar, dan interaksi pelajar dengan pelajar. *Knowledge sharing* bergantung pada interaksi dan komunikasi antar individu (Liao, 2006). Hingga dapat diartikan bahwa interaksi antara pelajar dengan pengajar dan dengan pelajar lainnya memegang peranan penting dalam *knowledge sharing*.

Blended Learning (BL) merupakan sistem yang mengombinasikan pengajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pengajaran bermedia komputer (Graham, 2004) sehingga keuntungan dari masing-masing sistem pembelajaran ini dapat dinikmati (López-Pérez dkk., 2011).

Virtual learning community dan *blended learning* merupakan bentuk khusus komunitas virtual yang dimanfaatkan oleh institusi pendidikan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Pemanfaatan *e-learning* ini menjadi perhatian khusus bagi sebagian peneliti terutama yang bergerak di bidang pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Yeh dkk. (2011), Yuen dkk. (2009), Zhou (2011), dan Liaw (2008).

Wasko dan Faraj (2005) mengungkapkan bahwa *knowledge sharing* pada dasarnya muncul ketika seseorang termotivasi untuk mengakses jaringan, mengkaji pertanyaan yang di-*posting*, memilih yang ingin dan dapat dijawab, dan menyediakan waktu untuk merumuskan dan mem-*posting* jawaban atau tanggapan. Dalam konteks *virtual learning*, kesuksesan *knowledge sharing* bergantung pada jumlah dan kualitas interaksi antar pelajar, serta kemauan dan kemampuan menggunakan pengetahuan (Lagerstrom & Andersson, 2003 dalam Liao, 2006).

Meski konsep mengenai KS sudah cukup dikenal, namun penelitian KS pada kondisi nyata masih terus dilakukan. Untuk memahami penerapan KS, terdapat dua pendekatan/metode yang umum dilakukan yaitu metode teknikal dan metode individual. Metode teknikal fokus pada pengembangan aplikasi teknologi informasi. Pendekatan individual difokuskan pada

perilaku seseorang (Jiacheng, 2010). Pada pendekatan individual, *knowledge sharing* dipandang sebagai suatu perilaku (*behavior*) yang menyebarkan pengetahuan dari seseorang kepada orang lain dalam suatu organisasi (Ryu, Ho, dan Han, 2003; Liebowitz dan Megbolugbe, 2003; dalam Liao, 2006).

B. Model Dasar Knowledge Sharing Behavior

Penelitian yang terkait langsung dengan *online* KBS di perguruan tinggi di antaranya dilakukan oleh Liao (2006), Chen (2009), serta Ma dan Yuan (2010). Keefektifan *online learning* ditentukan oleh partisipasi, *engagement*, dan interaksi sosial yang membentuk *knowledge sharing* (Ma dan Yuen, 2010). Chen dkk. (2009) mendefinisikan *online knowledge sharing behavior* sebagai tingkat partisipasi seseorang dalam melakukan KS secara *online*.

Untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat meningkatkan partisipasi dalam *online learning*, Chen dkk. (2009) menghasilkan model *online knowledge sharing behavior*. Model ini diujikan pada mahasiswa pengguna *Virtual Learning Community* (VLC) di suatu perguruan tinggi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi intensitas perilaku dan partisipasi peserta dalam *online knowledge sharing*.

Dalam menghasilkan modelnya, Chen mengintegrasikan teori *Theory of Planner Behavior* (TPB), *Social Capital Theory*, dan *Social Cognitive Theory*.

Ajzen (1985) menciptakan *Planned Behavior Theory* (TPB) dengan memperbaharui teori pendahulunya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) (dalam Ajzen, 2004). Beliau beranggapan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*intention*) dan persepsi kemampuan mengendalikan perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 2004).

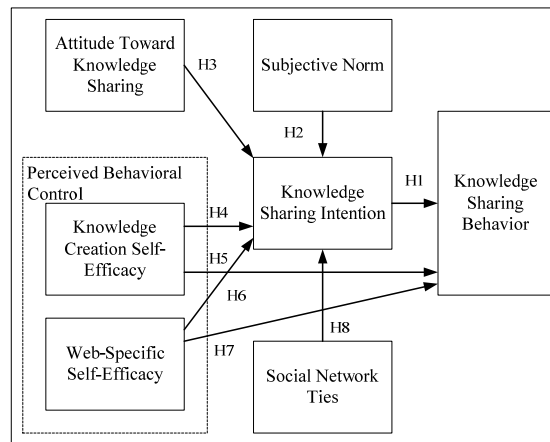
Social Capital merupakan sekumpulan aset atau sumber daya yang tertanam pada suatu jaringan penghubungan antara individu, komunitas, jaringan kerja, atau masyarakat. Munculnya aset ini terjadi akibat adanya hubungan interpersonal antar individu (Chang dan Chuang, 2011). *Theory of Social Capital* membagi *social capital* ke dalam tiga dimensi yaitu *structural*, *dimension*, dan *cognitive dimension*. *Structural dimension* terkait dengan pola hubungan keseluruhan yang ada pada organisasi. *Relational dimension* terkait dengan sifat hubungan antara individu dalam organisasi. *Cognitive dimension* mempertimbangkan sejauh mana orang-orang dalam jaringan sosial dapat berbagi perspektif atau pemahaman yang sama (Chiu dkk, 2006; Chang dan Chuang, 2011).

Social cognitive theory dikembangkan oleh Bandura untuk memperbaiki pemahaman terhadap teori belajar (*learning theory*). Teori ini mendefinisikan perilaku manusia sebagai hasil interaksi *triadic*, dinamis, dan timbal balik dari faktor personal, perilaku, dan jaringan sosial atau faktor kontekstual (Chiu dkk, 2006).

Ma dan Yuen (2010) berpandangan bahwa teori mengenai pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial dapat menjadi

dasar teori untuk memahami motivasi keikutsertaan dalam *online knowledge sharing behavior*. Penelitian ini mengembangkan model *Online Knowledge Sharing Behavior* (OKSB) dan telah membuktikannya secara empiris. OKSB dibentuk oleh dua konstruk baru yaitu *perceived online attachment motivation* dan *perceived online relationship commitment*.

Model Chen dkk. (2009) memiliki kemampuan menjelaskan proses belajar yang rumit dan kompleks secara komprehensif serta memiliki domain yang sama dengan tujuan penelitian. Karenanya, model ini dijadikan sebagai model dasar penelitian. Model penelitian Chen dkk. (2009) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Dasar Penelitian (sumber: Chen dkk., 2009)

Chen dkk. (2009) serta Ma & Yuen (2010) memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap OKSB. Nonaka (1995) menyatakan bahwa *knowledge creation* tidak cukup hanya dihasilkan dari proses dialog, namun juga perlu adanya pembelajaran dalam diri seseorang (*internalization*). Tanpa internalisasi yang baik, seseorang tidak dapat menghasilkan *knowledge* yang berkualitas untuk disosialisasikan. Sebagai bagian penting dalam proses *knowledge creation*, *knowledge sharing behavior* perlu mencakup tingkat partisipasi dan pemahaman. Dalam konteks VLC, Yeun (2009) menyatakan bahwa partisipasi dan pemahaman mutlak diperlukan bagi keberlangsungan forum *online*.

III. MODEL PENELITIAN DAN HIPOTESIS

Model penelitian ini dirancang dengan menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan *online knowledge sharing behavior* pada *blended learning*. Elemen-elemen yang terlibat dalam model penelitian beserta hubungannya diidentifikasi berdasarkan model-model terdahulu terkait dengan *knowledge sharing behavior* dan *e-learning*.

A. Knowledge Sharing Behavior

Online knowledge sharing behavior menunjukkan proses penyampaian dan penerimaan pengetahuan secara *online* yang kesuksesannya diukur dari jumlah pelaksanaan *knowledge sharing* serta kualitas hasil pembelajaran yang dicapai.

B. Knowledge Sharing Intention

Chen dkk. (2009) mendefinisikan *Knowledge Sharing Intention* (KSI) sebagai faktor motivasi yang menunjukkan seberapa besar keinginan seseorang melakukan *knowledge sharing*. Berdasarkan TPB, *intention* dipengaruhi oleh *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*.

C. Attitude Toward Knowledge Sharing

Attitude Toward Knowledge Sharing (ATKS) menunjukkan rasa suka atau tidak suka melakukan *knowledge sharing* (Chen dkk., 2009). Sikap yang digerakkan oleh norma individu dan sosial ini merupakan faktor dasar yang memengaruhi nilai seseorang melakukan *knowledge sharing* (Jiachen dkk., 2010).

D. Subjective Norm

Subjective Norm (SN) merupakan cerminan persepsi peserta VLC mengenai penerimaan, dorongan, dan pelaksanaan perilaku KS oleh pelaku lain yang berpengaruh (Chen dkk., 2009).

E. Self-efficacy

Self-efficacy didefinisikan sebagai bentuk evaluasi diri yang memengaruhi keputusan tindakan, besar usaha, dan ketekunan yang akan dilakukan ketika menghadapi hambatan, dan berakhir pada penguasaan perilaku (Hsu dkk., 2007; Lin dkk., 2009). *Self-efficacy* yang terkait dengan kemampuan pengelolaan *knowledge* biasa disebut dengan *knowledge sharing self-efficacy* atau *knowledge creation self-efficacy*. *Web-specific self-efficacy* menunjukkan kemampuan menggunakan fungsi *website* VLC dalam proses belajar.

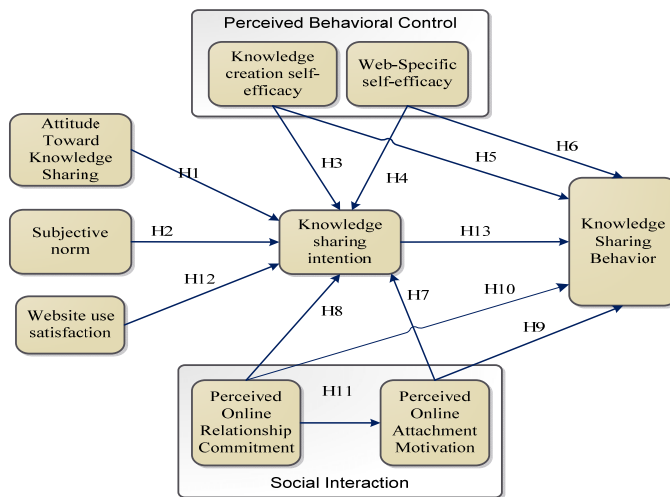
F. Social interaction

Interaksi sosial menurut Chen (2007) merupakan proses para anggota komunitas virtual bertindak atau menanggapi satu sama lain. Ma dan Yuen (2010) mengembangkan pemahaman mengenai motivasi interaksi sosial serta kaitannya terhadap *Knowledge Sharing Behavior* (KSB). Hasil pengujian empiris terhadap model penelitian Ma dan Yuen (2010) menunjukkan bahwa *Online Knowledge Sharing Behavior* secara langsung dipengaruhi oleh *Perceived Online Attachment Motivation* (POAM) dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh *Perceived Online Relationship Commitment* (PORC). POAM menunjukkan motivasi untuk membentuk ikatan sosial. Sedangkan PORC menunjukkan motivasi untuk menjaga ikatan sosial.

G. Website Use Satisfaction (WUS)

Menurut Liaw (2008), kepuasan terhadap penggunaan *e-learning* dan keefektifan belajar melalui *e-learning* salah satunya ditentukan oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini terkait dengan kualitas sistem dan website yang disediakan. Menurut Chen (2007), *website use satisfaction* merupakan faktor teknologi yang diasosiasikan dengan kualitas website serta diukur melalui kepuasan penggunaan layanan website.

Gambar 2 menunjukkan model konseptual yang dibangun pada penelitian ini, sedangkan Tabel 1 menunjukkan hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini.



Gambar 2 Model Penelitian Konseptual

TABEL1
HIPOTESIS PENELITIAN

No	Hipotesis	Pernyataan
1.	H1	<i>Attitude toward knowledge sharing</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
2.	H2	<i>Subjective norm</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
3.	H3	<i>Knowledge creating self-effiacy</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
4.	H4	<i>Web-specific self-efficacy</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
5.	H5	<i>Knowledge creating self-effiacy</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing behavior</i>
6.	H6	<i>Web-specific self-efficacy</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing behavior</i>
7.	H7	<i>Perceived Online Attachment Motivation</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
8.	H8	<i>Perceived Online Relationship Commitment</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
9.	H9	<i>Perceived Online Attachment Motivation</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing behavior</i>
10.	H10	<i>Perceived Online Relationship Commitment</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing behavior</i>
11.	H11	<i>Perceived Online Relationship Commitment</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>Perceived Online Attachment Motivation</i>
12.	H12	<i>Web use satisfaction</i> .memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing intention</i>
13.	H13	<i>Knowledge sharing intention</i> memberikan pengaruh positif terhadap <i>knowledge sharing behavior</i>

IV. PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Uji empiris terhadap model penelitian ini dilakukan dengan survei menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data persepsi mahasiswa penggunaan *blended learning* ITB. *Blended learning* ITB digunakan untuk mendukung perkuliahan di kelas melalui fasilitas unggah materi kuliah, bahan diskusi dan pengumuman, pengumpulan tugas, serta forum diskusi dan *chat real-time*.

Item pernyataan dirancang sesuai definisi operasional dari kesembilan variabel laten. Kuesioner dirancang menggunakan skala likert dengan 5 *point-scale* (1: sangat tidak setuju; 5: sangat setuju).

Kuesioner, yang sudah memenuhi uji validitas, disebarakan kepada 110 orang responden yang berasal dari lima kelas yang dianggap cukup aktif pada Maret 2011. 82 orang responden mahasiswa program sarjana dan 28 orang dari program pascasarjana. Penyebaran dilakukan secara *offline* dan *online*. Data yang terkumpul diolah menggunakan *softwaresmartPLS* yang menerapkan metode *Structural Equation Modeling* (SEM).

V. HASIL DAN DISKUSI

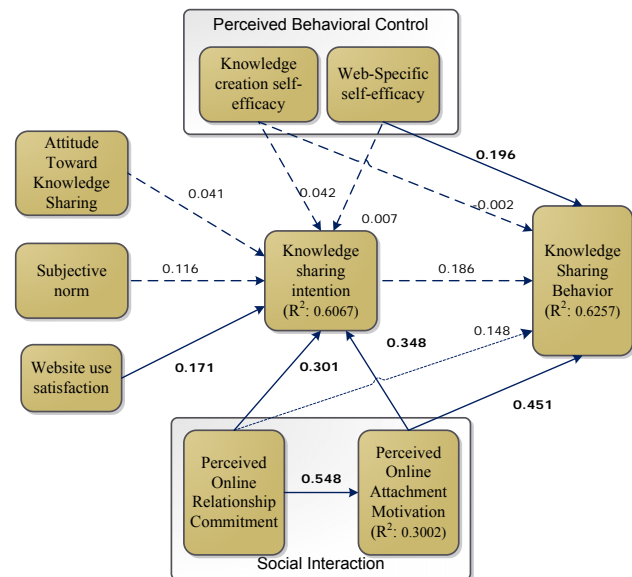
Untuk mengukur validitas pengukuran model dilakukan evaluasi *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya serta *composite reliability* untuk *block* indikatornya. Nilai faktor *loading* seluruh *item* pernyataan *knowledge sharing behavior* lebih besar dari 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh *item* pernyataan tersebut valid mengukur *knowledge sharing behavior*. Nilai *cross loading* model pengukuran pada penelitian ini menunjukkan korelasi seluruh konstruk dengan *item* pengukuran masing-masing lebih besar dari ukuran konstruk lainnya. Konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik dari ukuran pada blok lain.

Uji reliabilitas model pengukuran *composite reliability* yang dikatakan baik jika bernilai lebih besar dari 0.70 (Ghozali, 2006). Hasil *composite reliability* untuk setiap konstruk menunjukkan nilai baik yaitu diatas 0.70.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2006). Dengan α sebesar 0.05 (*confident level* 95%), untuk $v = 109$, koefisien dianggap signifikan jika *t*-statistik lebih besar dari *t*-tabel 1.984.

Nilai *R-square* menunjukkan bahwa *Knowledge Sharing Behavior* (KSB) dapat dijelaskan sebesar 62,57% oleh konstruk *website-specific self-efficacy* (WSSE) dan *perceived online attachment motivation* (POAM) dengan faktor yang memberikan pengaruh paling besar adalah POAM. PORC secara tidak langsung, melalui POAC, memengaruhi KSB. POAM dipengaruhi oleh PORC sebesar 30.02%. KSI dapat dijelaskan sebesar 60.67% oleh konstruk POAM, PORC, dan WUS. Konstruk yang paling besar memberikan pengaruh adalah POAM. KSB hanya dijelaskan oleh dua dari lima faktor yang diprediksi memberikan pengaruh. Sedangkan KSI hanya

dijelaskan oleh tiga dari tujuh faktor yang diprediksi memberikan pengaruh. Skema hasil uji empiris dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Uji Empiris

Hasil uji hipotesis berdasarkan data empiris menunjukkan bahwa H1 ditolak, ATKS tidak memberikan pengaruh positif terhadap KSI. Hasil ini tidak sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*. Beberapa hal yang menjadi alasan ketidaksesuaian ini adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan yang disampaikan dalam proses *sharing* di BL ITB lebih mengarah pada bentuk *tacit knowledge*. Hasil penelitian Shih dan Farn (2008) menunjukkan bahwa pada *explicit knowledge sharing*, ATKS memengaruhi KSI namun pada *tacit knowledge sharing*, ATKS tidak memengaruhi KSI. Contoh *tacit knowledge* adalah pengalaman dan pengetahuan tentang suatu cara (*know-how*). Sedangkan contoh *explicit knowledge* adalah laporan kerja dan dokumen-dokumen resmi. Interaksi sosial merupakan cara utama dalam *sharing tacit knowledge* yang biasanya dilakukan melalui kegiatan bersama, bukan atas dasar kepatuhan (Shih dan Farn, 2008). Jadi, meskipun berpikir/menganggap KS melalui BL ITB merupakan hal yang baik, mahasiswa tidak cukup berminat menjalankannya secara *online* karena kontak yang dirasakan dalam interaksi *online* tidak cukup dekat. 2) Ketidaksesuaian antara niat dengan sikap terhadap KS terjadi karena mahasiswa yang mengikuti kelas BL ITB berasal dari kelas kuliah yang sama. Chen (2009) melakukan penelitian pada kursus yang diikuti oleh mahasiswa dari jurusan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan peserta kursus kesulitan untuk bertemu langsung dengan rekan kursus *online* dan dosen. Kesulitan ini menimbulkan minat untuk melakukan KS secara *online*. Sedangkan pada kasus BL ITB, mahasiswa memiliki kesempatan yang besar untuk bertemu langsung dengan rekan dan dosen. Sehingga, KS yang diakui diperlukan dalam proses belajar lebih banyak dilakukan secara langsung (*offline*) baik di kelas maupun lingkungan kampus.

SN tidak memberikan pengaruh positif terhadap KSI. Hasil ini tidak sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*. Menurut Zhou (2011), kesesuaian SN terhadap KSI merupakan bentuk kepatuhan, penyesuaian, dan kerelaan. Nilai *loading factor* SN menunjukkan bahwa sahabat dan rekan sekelas lebih kuat memberikan pengaruh bagi mahasiswa pengguna BL ITB. Rendahnya tingkat partisipasi KS rekan sekelas di BL ITB memengaruhi motivasi mahasiswa dalam melakukan KS di BL ITB. Pengaruh negatif memengaruhi motivasi lebih kuat dari pada pengaruh positif (Zhou, 2011).

Hasil evaluasi dengan data empiris menunjukkan bahwa H3 dan H5 ditolak, KCSE tidak memberikan pengaruh positif terhadap KSI dan KSB. Hasil ini tidak sesuai dengan *socialcognitive theory* dan *Theory of Planned behavior*. Menurut Chen dan Hung (2010), *knowledge sharing Self-efficacy* lebih memengaruhi penyampaian dari pada penerimaan pengetahuan. Pada kasus ini, mahasiswa cenderung memanfaatkan BL ITB untuk mendapatkan informasi, bukan untuk menyampaikan. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa KCSE tidak signifikan memengaruhi KSB.

Data membuktikan bahwa WSSE signifikan memengaruhi KSB. Kemampuan menggunakan fasilitas *website* BL ITB berpengaruh langsung pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Chen dkk. (2009) bahwa WSSE berkorelasi lebih besar dengan KSB dibandingkan dengan KSI.

Hasil evaluasi dengan data empiris menunjukkan bahwa H7, H8, H9 dan H10 diterima. Hal ini memperkuat hasil penelitian Ma dan Yuen (2010) bahwa KSB signifikan dipengaruhi secara langsung oleh POAM dan secara tidak langsung oleh PORC. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa *social interaction* yang dielaborasi dalam bentuk POAM dan PORC signifikan memengaruhi *knowledge sharing intention*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Chen dkk. (2009) serta penelitian Ma dan Yuen (2010). Motivasi menjaga hubungan baik dalam interaksi sosial memperkuat keinginan seseorang untuk membangun hubungan sosial dan pada akhirnya membentuk KSB.

WUS signifikan memengaruhi KSI. Hal ini sesuai dengan penelitian Liaw (2008) yang membuktikan bahwa *e-learning usage behavior intention* dipengaruhi oleh persepsi kepuasan dan manfaat *e-learning*. Kedua persepsi ini dipengaruhi oleh karakteristik pelajar dan lingkungan (termasuk kualitas *website*).

Evaluasi dengan data empiris menunjukkan penolakan terhadap H13. Terdapat celah antara niat dan aksi yang dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan *planned behavior theory*. Tidak sesuai nya niat dengan perilaku dapat terjadi akibat sikap “setengah-setengah” yaitu sikap seperti ingin melakukan suatu *behavior* namun tidak benar-benar melakukannya (Campbell, 1963; dalam Ajzen dkk. 2004). Sikap seperti ini dalam istilah Campbell disebut sikap *pseudo-inconsistency*. Evaluasi BL ITB 2009 menunjukkan bahwa baik dari sisi dosen maupun mahasiswa belum tercipta keinginan yang kuat dalam memanfaatkan BL ITB. BL belum diyakini

sepenuhnya mampu membantu proses belajar. Budaya, menurut Kuo dan Young (2008), juga memberikan pengaruh bagi ketidakkonsistenan perilaku ini. Di ITB budaya belajar melalui media internet belum sepenuhnya dimiliki mahasiswa, mereka masih terbiasa dengan perkuliahan secara tatap muka. Selain itu, mahasiswa belum memiliki kemampuan belajar mandiri.

Model TPB menurut Kreitner dan Kinicki (2004) hanya dapat memprediksi perilaku dalam kendali individu, bukan perilaku yang kondisinya di luar kendali. KS erat kaitannya dengan interaksi (faktor lingkungan). Meski memiliki keinginan untuk melakukan *online* KS, jika lingkungan tidak mendukung maka *online* KS tetap tidak dapat dilakukan. Mengubah budaya *sharing* di lingkungan ini di luar kendali mahasiswa. Perlu ada campur tangan pihak yang berwenang untuk menciptakan kesesuaian antara *online* KSI dengan *online* KSB.

Yuen dkk. (2009) mengungkapkan rendahnya partisipasi dalam diskusi *online* juga disebabkan oleh ketersediaan media alternatif dan keterbatasan waktu. Terkait dengan ketersediaan media alternatif, mahasiswa merasa lebih mudah menggunakan situs jejaring sosial dibandingkan dengan situs BL ITB. Sedangkan untuk keterbatasan waktu, sistem perkuliahan tradisional dan tuntutan praktikum di ITB cukup menyita banyak waktu mahasiswa sehingga waktu yang tersisa untuk melakukan *online* KS di BL ITB menjadi sangat sedikit.

VI. KESIMPULAN

Keefektifan *online knowledge sharing behavior* dipengaruhi oleh faktor *intention*, *social interaction*, dan *perceived behavioral control*. Faktor *intention* yang dipengaruhi oleh *attitude toward knowledge sharing*, *subjective norm*, *website use satisfaction*, *perceived behavioral control*, dan *social interaction*. Faktor *social interaction* yang terdiri atas *perceivedonline attachment motivation* dan *perceived online relationship commitment*. Faktor *perceived behavioral control* yang terdiri atas *knowledge creation* dan *web-specificself-efficacy*.

Faktor utama yang memengaruhi *online knowledge sharing behavior* di BL ITB adalah *social interaction*. Untuk menunjang *social interaction*, *website* BL ITB perlu dikembangkan agar memudahkan interaksi dan mampu menarik minat mahasiswa melakukan KS. *Social interaction* juga perlu didukung oleh dosen dengan mengarahkan suasana belajar yang interaktif.

Penelitian ini bersifat *cross-sectional* dengan evaluasi dilakukan hanya pada penggunaan BL ITB di semester kedua tahun ajaran 2010-2011. Kondisi yang berbeda mungkin terjadi pada penggunaan BL ITB di periode-periode berikutnya. Selain itu, kondisi pada perguruan tinggi lainnya mungkin berbeda baik karena perbedaan karakteristik mahasiswa maupun perbedaan karakteristik bidang keilmuan yang berpengaruh pada gaya belajar. Sehingga perlu penelitian lanjutan di BL ITB pada periode-periode berikutnya dan juga pada universitas lain

yang menerapkan *blended learning* untuk menjamin validitas eksternal model.

Penelitian ini bersifat *confirmatory* yang hanya menggunakan faktor-faktor berdasarkan teori yang ingin dibuktikan. Padahal dalam kenyataannya, sangat dimungkinkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi *online knowledge sharing behavior* khususnya di BL ITB. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang bersifat *exploratory*.

Perlu kajian lebih lanjut untuk menentukan kebijakan seperti apa yang dapat diterapkan agar *online knowledge sharing* dapat berjalan secara efektif. Kebijakan dapat dimulai dari lingkup paling sempit yaitu di kelas. Guru/dosen memiliki kendali penuh terhadap kelasnya. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh wewenang dosen terhadap pola pembentukan *online KSB*.

Penelitian ini tidak sepenuhnya mampu menjelaskan *online knowledge sharing behavior* melalui konsep dasar *planned behavior theory*. Perlu pengujian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ketidaksesuaian ini hanya berlaku di BL ITB atau berlaku umum pada penerapan metode *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, I., Brown, T.C., dan Carvajal, F. (2004) : Explaining the Discrepancy Between *Intentions* and Actions: The Case of Hypothetical Bias in Contingent Valuation, *Personality And Social Psychology Bulletin*, Vol. 30 No. 9, 1108-1121.
- [2] Amila, K., dan Suryadi, K., (2013) : Faktor-Faktor Pembentuk *Online Knowledge Sharing Behavior* pada Sistem *Blended Learning*, *Industrial Engineering Conference on Telecommunication (INDECT) 2013*, Departemen Rekayasa Industri, Universitas Telkom.
- [3] Chang, H.H., dan Chuang, S.-S. (2011) : *Social Capital* and Individual Motivations on *Knowledge Sharing*: Participant Involvement as a Moderator, *Information & Management*, 48, 9-18
- [4] Chen C.-J., dan Hung S.-W. (2010) : To Give or to Receive? Factors Influencing Members' *Knowledge Sharing* and Community Promotion in Professional Virtual Communities, *Information & Management*, 47, 226-236
- [5] Chen I.Y.L. (2007) : The Factors Influencing Members' Continuance *Intentions* in Professional Virtual Communities - a Longitudinal Study, *Journal of Information Science Online First*.
- [6] Chen, I.Y.L., Chen, N.-S., dan Kinshuk (2009) : Examining the Factors Influencing Participants' *Knowledge Sharing Behavior* in Virtual Learning Communities, *Educational Technology & Society*, 12 (1), 134-148.
- [7] Chiu C.-M., Hsu M.-H., dan Wang E.T.G. (2006) : Understanding *Knowledge Sharing* in Virtual Communities: An integration of *Social Capital* and *Social Cognitive Theories*, *Decision Support Systems*, 42, 1872-1888
- [8] Ghozali, I., (2006) : *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- [9] Graham, C.R. (2004) : *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*, *Handbook of blended learning: Global Perspectives*, San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- [10] Hsu M.-H., Ju, T.L., Yen, C.-H., dan Chang, C.-M. (2007) : *Knowledge Sharing Behavior* in Virtual Communities: The Relationship Between Trust, *Self-efficacy*, and Outcome Expectations, *International Journal of Human-Computer Studies*, 65, 153-169
- [11] Internet World Stats. (2010) : www.internetworldstats.com/stats3.htm, Miniwatts Marketing Group. Akses Agustus 2011.
- [12] Jiacheng, W., Lu, L., dan Francesco, C.A. (2010) : A Cognitive Model of Intra-Organizational *Knowledge-Sharing Motivations* in the View of Cross-Culture, *International Journal of Information Management*, 30, 220-230
- [13] Kreitner, R., dan Kinicki, A. (2004) : *Organizational Behavior* sixth edition, McGraw-Hill
- [14] Kuo, F.-Y., dan Young, M.-L. (2008) : Predicting *Knowledge Sharing Practices Through Intention*: A Test of Competing Models, *Computers in Human Behavior*, 24, 2697-2722.
- [15] Laal, M. (2011) : *Knowledge Management* In Higher Education, *Procedia Computer Science*, 3, 544-549.
- [16] Liao, L-F. (2006) : The Impact of Teacher's Powers to *Knowledge Sharing Behavior* and Learning Satisfaction in Distance-Learning Environment, *Journal of Information, Technology, and Society*, 2.
- [17] Liaw, S.-S. (2008) : Investigating Students' Perceived Satisfaction, *Behavioral Intention*, and Effectiveness of E-Learning: A Case Study of the Blackboard System, *Computers & Education*, 51, 864-873
- [18] Lin, M.-J.J., Hung, S.-W., Chen, C.-J. (2009) : Fostering the Determinants of *Knowledge Sharing* in Professional Virtual Communities, *Computers in Human Behavior*, 25, 929-939
- [19] López-Pérez, M.V., Pérez-López, M.C., dan Rodríguez-Ariza L. (2011) : *Blended Learning* in Higher Education: Students' Perceptions and Their Relation to Outcomes, *Computers & Education*, 56, 818-826.
- [20] Ma, W.W.K., dan Yuen, A.H.K. (2010) : Understanding *Online Knowledge Sharing*: An Interpersonal Relationship Perspective, *Computers & Education*, 56, 210-219.
- [21] Na Ubon, A., dan Kimble, C. (2002) : *Knowledge Management* in Online Distance Education, *Proceedings of The 3rd International Conference Networked Learning*, University of Sheffield, UK, March 2002, 465-473.
- [22] Naidu, S. (2006) : E-Learning - A Guidebook of Principles, Procedures and Practices, *Commonwealth Educational Media Center for Asia*, 2nd Revised Edition,
- [23] Nonaka, I., Takeuchi, H. (1995) : *The Knowledge-Creating Company*, Oxford University Press, New York, U.S.
- [24] Ozmen, F., dan Muratoglu, V. (2010) : The Competency Levels of School Principals in Implementing *Knowledge Management Strategies*; The views of Principals and Teachers According to Gender Variable, *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 5370-5376
- [25] Pathirage, C.P., Amaratunga, R.D.G., dan Haigh, R. P. (2006) : A Theoretical Framework on Managing Tacit *Knowledge* for Enhancing Performance in the Construction Industry, *Proceedings of The Annual Research Conference of The Royal Institution of Chartered Surveyors*.
- [26] Shih, J.C., dan Farn, C.K. (2008) : *Behavior and Social Influence* in *Knowledge Sharing: Intention Formation* and the Moderating Role of *Knowledge Type*, *Lecture Notes in Computer Science*, Volume 5345-2008, 3-13.

- [27] Sun S.-Y., Ju T.L., Chung H.-F., Wu C.-Y., dan Chao P.-J. (2009) : Influence on Willingness of Virtual Community's *Knowledge Sharing*: Based on SocialCapital Theory and Habitual Domain, *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 53, 142-149.
- [28] Wang S., dan Noe R.A. (2010) : *Knowledge Sharing: A review and Directions for Future Research*, *Human Resource Management Review*, 20, 115–131.
- [29] Yeh, Y.-C., Huang, L.-Y., dan Yeh, Y.-I. (2011) : *Knowledge Management in Blended Learning: Effects on Professional Development in Creativity Instruction*, *Computer & Education*, 56, 146-156.
- [30] Yu, T.-K., Lu, L.-C., dan Liu, T.-F. (2010) Exploring Factors that Influence *Knowledge Sharing Behavior* via Weblogs, *Computers in Human Behavior*, 26, 32–41
- [31] Yuen, A.H.K., Deng, L., Fox, R., dan Tavares, N.J. (2009) : Engaging Students with *Online Discussion* in a *Blended Learning Context: Issues and Implications*, *Hybrid Learning and Education; Lecture Notes in Computer Science*, Volume 5685/2009, 150-162
- [32] Zhou, T. (2011) : Understanding *Online Community User Participation: a SocialInfluence Perspective*, *Internet Research*, Vol. 21 No. 1, 67-81.